

UPACARA RITUAL SURAN SEBAGAI SARANA PELESTARIAN KESENIAN DI DUSUN TUTUP NGISOR, DESA SUMBER, KECAMATAN DUKUN, KABUPATEN MAGELANG

Joko Aswoyo

Program Studi Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

This research is dedicated to reveal cultural phenomenon of the Suran sacred ceremony at a model for the art perpetuation at village Tutu Ngisor, Sumber, district Dukun in Magelang. Suran is derived from the word Suro as the first month of Javanese calendar. Suro month is identical to Muhharam month in Hijrah calendar. In the common Javanese society, it is believed that in the first month of Suro (midnight Suro) they will have introspection of their selfness of doing activities nepi (finding a place for keeping silent), kungkum (stand still inside of the water) and lek lekan (stay awake until in the morning) in certain places like the peak of mountain, the estuary of river (tempuran) or sacred cemeteries. In the village of Tutup Ngisor, Sumber, district Dukun, Magelang, Suran is held in the middle of month which is from 13-15 in the full moon. Suran in the village of Tutup Ngisor, Sumber district Dukun, Magelang is supported by the society that has blood bound in one region. Suran in the village of Tutup Ngisor, Sumber, district Dukun, Magelang is as one of the art perpetuation model held by a community. The concept belongs to protection prevention, developing and dynamic usage. Giving all attention to the sacred ceremony in the village of Tutup Ngisor, Sumber district Dukun, Magelang, we find some factors that create art perpetuation. The factors are geographic site, supported society, natural surroundings, the figure of Romo Yoso Soedarmo at the pioneer art workshop, the ceremony continuity, the influence from all people like artists, cultural artists, and the public figure.

The perpetuation of art in the village of Tutup Ngisor, Sumber, district Dukun, Magelang has impact for the creativity and quantity of art living in another village around the village Tutup Ngisor, Sumber, district Dukun, Magelang. This research uses grounded theory approach. Grounded theory approach emphasizes the examination of behavior so this research does not take from a certain theory but from the data result to get a theory even it does not take from the reduced variables from a theory. Furthermore, the grounded theory research does not have to get influence from literature because it will stop creativity in collection, understanding and analyzing the data.

Keywords: *Suran, art perpetuation*

Pendahuluan

Dalam kalender Jawa, bulan *Suro* identik dengan bulan Muharam dalam almanak *Hijrah*. *Suro* merupakan bulan pertama dari duabelas bulan perhitungan kalender Jawa sehingga pada tanggal 1 *Suro* merupakan awal tahun baru dari penanggalan Jawa tersebut. Pada awal tahun penanggalan Jawa itu, sebagian diantara masyarakat Jawa yang meyakini

memandang pada bulan *Suro* utamanya tanggal 1 *Suro* sebagai hari yang diistimewakan. Bulan yang dikeramatkan sehingga masyarakat menghindari aktivitas yang berkaitan dengan hajatan.

Masyarakat Jawa yang meyakini bulan *Suro* diutamakan untuk menjalankan laku prihatin seperti puasa, *mutih*, *ngebleng*, *ngrowot*, *lek-lekan*, *kungkum*, atau *tirakat*. Laku prihatin tersebut

dijalani di tempat-tempat khusus seperti puncak gunung, petilasan, makam-makam orang penting dan sakti, dan lain-lain.

Oleh masyarakat Jawa, utamanya yang bermukim di pedesaan pada awal bulan *Suru* dijadikan sebagai introspeksi diri menurut keyakinan dan cara yang berbeda-beda. Pada umumnya masyarakat Jawa yang mempunyai kepercayaan selalu mengadakan aktivitas tertentu dan upacara ritual. Bahkan sementara masyarakat Jawa ada yang meyakini bahwa *Suran* sebagai tradisi yang secara turun-tumurun dan menjadi bagian dari seluruh kehidupan di pedusunan masyarakat Jawa.

Begitu pula di dusun Tutup Ngisor, desa Sumber, kecamatan Dukun, Magelang yang berhawa sejuk ini setiap tahun menyelenggarakan upacara ritual *Suran* selama tiga hari berturut-turut siang dan malam pada hari ke 13 (tigabelas) hingga 15 (kelima belas). Upacara ritual *Suran* ini dilaksanakan oleh anak-turun sebuah keluarga yang bermukim di satu dusun. Upacara ritual *Suran* ini bagi masyarakat dusun tutup Ngisor, Desa Sumber, kecamatan Dukun, kabupaten Magelang diselenggarakan dengan cara yang berbeda. Upacara ritual *Suran* merupakan laku *do'a* yang dijalankan dengan kesenian. Beberapa kesenian milik masyarakat dusun ini wajib dipergelarkan pada Upacara ritual *Suran* ini.

Peringatan upacara ritual *Suran* ini pada awalnya atas inisiatif Romo Yoso Soedarmo. Romo Yoso Soedarmo adalah *cikal bakal* dusun dusun Tutup Ngisor, desa sumber, kecamatan Dukun. Romo Yoso Soedarmo selain guru seni juga guru spiritual yang kharismatik. Peringatan upacara ritual *Suran* ini juga sebagai peringatan ulang tahun berdirinya padhepokan Tjipto Budaya. Padhepokan Tjipto Budaya pimpinan Romo Yoso Soedarmo selain berolah seni juga pencak-silat. Banyak orang yang belajar kepada Romo Yoso Soedarmo yang datang dari berbagai daerah. Hingga tahun 2012 ini peringatan upacara ritual *Suran* masih tetap dilestarikan oleh anak-turun Romo Yoso Soedarmo.

Dengan mencermati upacara ritual *Suran* di dusun Tutup Ngisor, desa Sumber, Kecamatan Dukun, kabupaten Magelang terdapat beberapa hal yang menarik sebagai sebuah peristiwa budaya yang spesifik yang berbeda dengan upacara *Suran* di wilayah lain. Penyelenggara bukan oleh masyarakat pada umumnya akan tetapi oleh keluarga besar Romo Yoso Soedarmo yang menetap di dusun tersebut. Selain waktu penyelenggaraan juga selama 3 hari berturut-turut pada pertengahan bulan.

Keberlangsungan penyelenggaraan upacara ritual *Suran* dengan tata cara khusus dan menyertakan berbagai macam persayaraan seperti beratus-ratus sesaji yang dipasang di rumah, batas dusun, tempat-tempat uang dikeramatkan, dan panggung pertunjukan.

Upacara ritual *Suran* dengan menyertakan kesenian di atas nampaknya berdampak pada eksistensi dan pelestarian kesenian di dusun tersebut terjaga dari generasi ke generasi berikutnya. Kontinuitas upacara ritual *Suran* di dusun Tutup Ngisor dapat membangun kehidupan kesenian yang didukung oleh masyarakat dusun tersebut. Upacara ritual *Suran* juga menginspirasi menumbuhkan kreativitas penciptaan kesenian bagi masyarakat dusun Tutup Ngisor. Disamping itu adanya penyelenggaraan upacara ritual *Suran* yang diikuti oleh kelompok kesenian dari daerah lain juga meningkatkan dan menumbuhkan apresiasi terhadap masyarakat setempat terhadap kesenian-kesenian yang pentas di acara upacara ritual *Suran* bagi warga dusun tersebut.

Kontinuitas upacara ritual *Suran* juga berdampak pada kesenian dusun lain tetap terjaga keberadaannya. Hal ini dinampakkan dengan partisipasi dan keterlibatan kesenian dusun lain pada pementasan di acara upacara ritual *Suran*. Karena masyarakat dusun lain berkeyakinan pula bahwa keikutsertaan dalam upacara ritual *Suran* diyakini akan lebih memberi berkah dan kehidupan kesenian masyarakat yang bersangkutan.

Pelestarian kesenian yang dibangun melalui upacara ritual *Suran* oleh masyarakat dusun Tutup Ngisor sebagai sumbangan model penumbuhan identitas bangsa yang semakin hari terjabik-cabik kebhenaannya. Kecerdasan masyarakat dusun dengan menciptakan model pelestarian kesenian yang telah berlangsung hingga ke-76 ini memberikan andil yang cukup signifikan dalam mewujudkan dan mengokohkan keberadaan sebagai bangsa.

Hal lain lagi yang tampak dalam membentuk perilaku keseharian masyarakat dusun Tutup Ngisor yang berprofesi sebagai petani dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual, adanya relasi-relasi dengan air, tanaman, dan alam lingkungannya. Kepercayaan adanya roh halus dan fenomena alam yang disikapi secara positif yang dikaitkan dengan kesenian. Seperti yang diungkapkan Romo Vincent Kirjito bahwa ekspresi hidup yang sebegitu kaya religiusitas, spiritualitas, seni budaya, kecintaan pada Merapi yang melimpah air, berikut keutamaan-keutamaan hidup warga seperti solidaritas,

kebersamaan, persaudaraan yang tulus, keramahan yang jujur.¹

Dengan adanya ritual dan kesenian tersebut dusun yang terletak di lereng gunung Merapi pada ketinggian 1.105 meter di atas permukaan laut yang unik ini dikenal oleh masyarakat luas sebagai dusun seni budaya. Dusun seni budaya Tutup Ngisor ini ditandai dengan aktivitas kesenian yang hampir dilakukan setiap hari. Setiap malam Jum'at diadakan pementasan karawitan yang dilakukan oleh anak, cucu, atau keluarga besar Romo Yoso Soedarmo. Sebagai dusun seni budaya di Tutup Ngisor setiap malam Jum'at diadakan *klenengan* atau *uyon-uyon* yaitu menabuh gamelan Jawa dengan pakian *kejawen* lengkap dari jam 20.00 hingga larut malam.

Selain upacara ritual *Suran* di dusun tersebut terdapat tiga kegiatan pertunjukan kesenian yang wajib dilaksanakan oleh warga masyarakat yaitu setiap hari raya Idul Fitri, Hari Ulang Tahun (HUT) kemerdekaan Republik Indonesia, peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW selama tujuh hari dari jam 15.00 hingga selesai menabuh gamelan *Sekaten* dan pada hari terakhir ditutup dengan pertunjukan wayang *Menak* atau kesenian lain atas kesepakatan dalam pertemuan warga dusun tersebut. Menurut Sitras Anjilin bahwa dalam tradisi di dusun Tutup Ngisor, gamelan *Sekaten* sebagai tradisi menguatkan 'wahyu', dan menjadi ruh dan spirit kehidupan petani gunung dalam olah kesenian dan kebudayaan desa.²

Hal lain yang menjadikan dusun Tutup Ngisor desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang ini sebagai desa seni budaya juga adanya kredo atau dasar keyakinan bahwa *wong urip iku ojo ninggalke kesenian* atau orang hidup ini jangan sekali-kali meninggalkan kesenian. Warga Dusun Tutup Ngisor, desa Sumber, kecamatan Dukun mempunyai kredo atau dasar keyakinan penuntun hidup. Kredo tersebut merupakan ajaran Romo Yoso Soedarmo yaitu *wong urip iku ojo ninggalke kesenian* atau orang hidup ini jangan sekali-kali meninggalkan kesenian. Kredo ajaran mendiang Romo Yoso Sudarmo. Romo Yoso Soedarmo menjadi bagian dari kehidupan warga masyarakat dusun Tutup Ngisor, desa Sumber, kecamatan Dukun kabupaten Magelang. Romo Yoso Soedarmo selain sebagai seniman juga seorang tokoh spiritual yang ajaran-ajaran tentang kehidupan dianut oleh anggota Padepokan Tjipto Budoyo bahkan juga kepada komunitas-komunitas kesenian atau warga masyarakat yang lain. Diyakini oleh Komunitas Tjipto Budoyo bahwa berkarya merupakan pengabdian

dharma kepada Tuhannya sesuai dengan ajaran budayanya.

Selain itu sebagai dusun seni budaya masih dikuatkan lagi dengan adanya program *live-in* dari sekolah-sekolah dari berbagai kota seperti Semarang, Yogyakarta, dan Jakarta. *Live-in* bagi sekolah bertujuan untuk membangun sikap cinta pada budaya pertanian dan pedesaan yang kaya kearifan lokal; belajar berpikir dan bersikap positif pada alam dan budaya yang sederhana. Komunitas Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi), pimpinan budayawan Romo Kirjito, sejak beberapa tahun terakhir juga bekerjasama dengan keluarga Tutup Ngisor dalam mengembangkan program "*life in*" pertanian dan alam terutama bagi anak-anak sekolah dari berbagai kota besar di Pulau Jawa.³

Hasil dan Pembahasan

1. Lingkungan dan Penduduk

Dusun yang berada di sisi barat gunung Merapi ini pada sisi utara dusun dibatasi oleh sungai Senowo dan di sebelah selatan mengalir sungai Keji. Di sebelah sisi timur, barat terhampar sawah dan tegalan yang luasnya sekitar 1000 seribu *kenjing* atau sekitar 87514 meter. Dalam pengamatan sekilas, pembagian hamparan sawah dan tegalan milik penduduk luasnya hampir sama rata. Dusun Tutup Ngisor dibelah oleh sebuah jalan utama menuju dusun-dusun ke arah puncak gunung Merapi. Apabila kita berada di tegalan sisi barat dan utara nampak dari kejauhan gunung Merapi dan Merbabu di sisi timur dan selatan, dan gunung Sumbing di sisi barat dusun. Pemandangan yang indah pada waktu pagi dan sore hari apabila tanpa kabut yang menghalanginya.

Menurut Sihono, pada awalnya di dusun Tutup Ngisor terdiri dari tiga keluarga besar yaitu keluarga besar Duriyo, keluarga besar Codirjo atau Dullah, dan keluarga besar Romo Yoso Sudarmo. Keluarga besar Duriyo dan Codirjo menempati wilayah dusun bagian selatan dan keluarga romo Yoso Sudarmo di sebelah utara.⁴ Luas perkampungan kurang lebih 100 x 100 meter persegi dihuni kurang lebih 64 (enam puluh empat) kepala keluarga yang terdiri dari 105 perempuan dan 104 laki-laki. Luas keseluruhan dusun tutup ngisor 97514 meter persegi.

Dari enam puluh empat kepala keluarga tersebut sebagian besar mengaku beragama Islam dan 5 (lima) kepala keluarga yang beragama katolik. Meskipun sebagian besar masyarakat dusun Tutup Ngisor secara formal beragama; namun dalam kenyataan keseharian masih nampak adanya

kepercayaan terhadap sesuatu di luar dirinya seperti makhluk halus atau leluhur.

Sistem keagamaan di pedesaan Jawa pada umumnya terdiri dari suatu perpaduan dari unsur-unsur animisme, Hindu, dan Islam, suatu sinkretisme dasar yang merupakan tradisi rakyat yang sesungguhnya, suatu substratum dasar dari peradabannya. Dengan kata lain, budaya yang berkembang di Jawa ikut mempengaruhi sikap keberagaman masyarakatnya. Masyarakat seperti itulah yang kemudian melahirkan suatu agama yang kemudian dikenal dengan Agama Jawi atau Islam Kejawen, yaitu suatu keyakinan dan konsep-konsep Hindhu-Buddha yang cenderung ke arah mistik yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam (Koentjaraningrat, 1994: 312).

Diantara keluarga-keluarga tersebut masih mempunyai hubungan kekeluargaan.

Dulu terdapat sekitar sepuluh kepala keluarga yang tidak mempunyai hubungan tali kekeluargaan, tetapi sekarang sudah menjadi satu keluarga besar karena anak turunkeluarga lain tersebut diambil sebagai menantu atau sebaliknya dan sudah beranak-pinak.⁵

Keluarga besar dusun Tutup Ngisor ini rata-rata berpendidikan sampai tingkat sekolah menengah dan banyak pula yang hanya sampai tingkat sekolah dasar. Hal ini disebabkan jarak tempuh lokasi pendidikan/sekolahan yang cukup jauh juga dan tidak adanya sarana transportasi umum menjadikan tidak ada motivasi untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Disamping itu biaya pendidikan juga menjadi persoalan bagi masyarakat setempat yang seluruhnya berprofesi sebagai petani.

Meskipun demikian, terdapat faktor lain yang menjadikan warga dusun Tutup Ngisor mempunyai pikiran-pikiran yang terbuka dan barangkali juga tidak dimiliki oleh warga dusun lain di sekitar dusun Tutup Ngisor yang bermukim di lereng gunung Merapi. Faktor itu bahwa dusun Tutup Ngisor menjadi magnet bagi perorangan, dan masyarakat lain (seniman, pendidik, dan atau mahasiswa) yang bermukim di kota-kota atau daerah lain mengunjungi dusun tersebut terutama berkaitan dengan kehidupan kesenian.

Live-in merupakan salah satu faktor penyebab yang mempengaruhi keterbukaan pikiran masyarakat dusun Tutup Ngisor. *Live-in* adalah salah satu program yang awalnya digagas oleh Romo Kirjito. Kemudian berlanjut juga oleh lembaga pendidikan lain. Sekarang ini, Universitas Bina Nusantara dari tahun 2007 hingga sekarang selalu mengadakan *live-in* di dusun tersebut. *Live-in*

Universitas Bina Nusantara pada awalnya mahasiswa mendapat tugas membuat film tentang desa dengan kebudayaan dan segala keunikannya. Kemudian salah seorang dosen mencari di internet, dan di dapatkan dusun Tutup Ngisor. Kemudian program *live-in* ini diterapkan kepada mahasiswa Bina Nusantara. Pada tahun 2011 ini telah berlangsung untuk yang keempat kali. Biaya *live-in* pada tahun keempat ini per hari 50 ribu dan para mahasiswa menginap sebagai anak di setiap keluarga selama kurang lebih tujuh hari.

Komunitas Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi), pimpinan budayawan Romo Kirjito, sejak beberapa tahun terakhir juga bekerjasama dengan keluarga Tutup Ngisor dalam mengembangkan program *life in* pertanian dan alam terutama bagi anak-anak sekolah dari berbagai kota besar di Pulau Jawa.⁶

Live-in adalah hidup dengan dan bersama masyarakat setempat untuk memahami kehidupan senyatanya dari masyarakat yang bersangkutan. Pada umumnya peserta *live-in* dijadikan sebagai anak angkat dari penduduk setempat dan beraktivitas layaknya keluarga tersebut. Salah satu tujuannya adalah menghayati kehidupan desa dengan segala bentuk aktivitas budaya yang melingkupinya. Para peserta *live-in* adalah masyarakat yang tinggal di kota dan belum pernah merasakan kehidupan desa; dan *live-in* ini biasanya memberi kesan yang mendalam bagi para pesertanya. Seperti aktivitas di sawah dari jam 06.00 pagi hingga jam 12.00 siang, aktivitas di rumah memberi makan ternak, menyapu dan lain-lain, serta berkesenian.

Sekarang ini program *live-in* hampir berlangsung setiap tahun dan rata-rata para peserta adalah mahasiswa dan pelajar yang berada di dusun tersebut selama 7 (tujuh) hingga 15 (limabelas) hari. Mahasiswa dan pelajar yang mengikuti *live-in* berasal dari kota seperti Yogyakarta, Semarang, dan Jakarta. Selain itu kadang juga beberapa tamu lain berkunjung ke dusun Tutup Ngisor seperti WS Rendra (sastrawan) (alm), Garin Nugroho (sutradara film), Mardiyanto (mantan gubernur Jawa Tengah), Soeprapto Soeryodarmo (penari), dan kelompok kesenian dari berbagai kota bahkan dari luar negeri juga.

Dari pengalaman bersentuhan dengan berbagai kalangan inilah yang menjadikan pikiran dan keterbukaan sikap masyarakat dusun Tutup Ngisor meskipun dapat dikatakan dengan keterbatasan pendidikannya. Dengan demikian sebenarnya untuk menimba dan memperkaya

pengalaman dan pengetahuan bagi warga dusun Tutup Ngisor dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Romo Yoso Soedarmo mempunyai anak sebanyak 7 (tujuh) orang dari dua isteri. Ketujuh anak tersebut bernama Darto Sari, Damirih, Danuri, Cipto Miharjo, Bambang Tri Santoso, Sarwoko, dan Sitras Anjilin. Masing-masing anak dibangun rumah di pekarangan sekitar kediaman romo Yoso Soedarmo. Dua rumah yang lain Bambang Tri Santoso dan Cipto Miharjo dibangun atas pembelian pekarangan milik keluarga atau tetangga yang tidak jauh dari kediaman Romo Yoso Soedarmo dan masih satu dusun. Sedangkan Sitras Anjilin menempati rumah Romo Yoso Soedarmo karena kalau dibangun rumah rumah tidak ada yang merawat rumah tersebut. Ketujuh anak Romo Yoso Soedarmo tersebut sudah beranak cucu; sebagian besar anak cucu Romo Yoso Soedarmo juga bertempat tinggal di dusun tersebut. Namun ada pula yang bertempat tinggal di dusun lain, atau kota-kota lain.

Pemukiman di dusun Tutup Ngisor, desa Sumber, kecamatan Dukun sangat padat. Di antara rumah-rumah penduduk terdapat lorong atau gang-gang sempit lebarnya dibawah satu meter sebagai pembatas antar rumah. Di lingkungan pemukiman tersebut juga terdapat sebuah mushola yang berada di sisi utara dan makam atau *candi* (istilah masyarakat setempat) Romo Yoso Soedarmo beserta dua isterinya. Makam tersebut berada di halaman belakang rumah dan berbatasan dengan persawahan.

Padatnya pemukiman disebabkan dalam satu keluarga inti dan anak-anak yang dewasa dan telah berkeluarga juga mendirikan rumah di halaman milik keluarga inti ini. Hal ini juga berkait dengan profesi masyarakat sebagai petani. Petak tanah garapan milik keluarga inti juga semakin berkurang karena harus dibagi-bagi kepada anak-anak yang menetap dan bertempat tinggal di dusun Tutup Ngisor.

Pada umumnya warga dusun Tutup Ngisor bekerja sebagai petani dan hanya seorang yang bekerja sebagai pegawai negeri (pembantu sekolah) dan beberapa tahun yang lalu pun sudah purna tugas. Sebagai petani sayur hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, dengan pola hidup yang cukup sederhana.

Padatnya pemukiman diantaranya oleh Romo Yoso Soedarmo semua anak-anaknya berada dan bertempat tinggal di dusun tersebut dan mengabdikan diri dalam kesenian yang dihidupi sejak masa lalu. Romo Yoso Soedarmo membangun rumah ke tujuh anaknya kecuali Sitras Anjilin. Menurut penuturan

Sitras Anjilin, bahwa semua anak-anak Romo Yoso Soedarmo dibangun rumah kecuali saya karena kalau saya juga dibuatkan rumah maka peninggalannya nantinya tidak ada yang merawat.⁷ Kedudukan dan peran anak-anak Romo Yoso Soedarmo ini cukup penting bila dikaitkan dengan pelestarian kesenian yang tumbuh dan berkembang di lingkungan dusun tersebut. Seperti dituturkan oleh Sitras Anjilin bahwa salah seorang kakaknya pada zaman dahulu menikah dengan warga dusun lain dan menetap di dusun Ndiwah tetapi sekarang sudah kembali lagi ke dusun Tutup Ngisor.⁸ Dengan demikian, seluruh anak Romo Yoso Soedarmo sekarang ini bertempat tinggal di dusun Tutup Ngisor. Selain itu, masih banyak pula cucu atau pun *buyut*, *canggah* dari Romo Yoso Soedarmo yang bermukim di desa-desa lain di sekitar Magelang dan ada pula yang bekerja di kota lain tetapi setiap upacara ritual Suran selalu pulang kampung ke dusun Tutup Ngisor. Anak turun Romo Yoso Soedarmo yang bermukim di luar kota semuanya juga belajar kesenian di dusun tersebut dan rata-rata pernah sebagai pendukung pementasan tari atau wayang orang di dusun itu. Meskipun keluarga ada yang bekerja di luar kota; namun semuanya pernah menari di tempat ini pendhopo.⁹

Di dusun Tutup Ngisor tepatnya di bagian rumah Romo Yoso Soedarmo dibangun juga gedung dalam bentuk pendhopo dan didalamnya terdapat fasilitas panggung prosenium. Di belakang panggung terdapat ruang lantai dua; lantai atas sebagai ruang rias dan lantai bawah sebagian digunakan sebagai akses jalan menuju rumah belakang dan ruang kamar madi sebanyak empat buah. Kapasitas penonton di ruang pendhopo tersebut sekitar 150 (seratus lima puluh) kursi. Namun biasanya penonton menggunakan tikar atau *lesehan* sehingga dapat memuat penonton lebih banyak dan lebih santai.

Pendhopo tersebut menjadi satu dengan rumah sitras Anjilin (anak bungsu) dan Darto Sari (anak pertama) dari romo Yoso Soedarmo. Sepeninggalan romo Yoso soedarmo, pendopo ini pernah dibongkar karena kondisi bangunan yang tidak memungkinkan untuk aktivitas kesenian. Kemudian pada tahun 1997 pendopo tersebut direnovasi atau dibangun kembali atas bantuan dari keluarga haji Widayat (pelukis). Di dalam pendhopo terdapat seperangkat gamelan Jawa (*slendro* dan *pelog*). Fasilitas panggung sangat minim atau hanya berupa *wing/ tebeng* yang terbuat dari kain dan *backdrop* permanen berupa tembok bergambar mega.

Di ujung jalan sebagai akses masuk ke pendhopo tersebut dibangun penanda berupa gapuro. Dari gapuro tersebut menuju pendhopo melalui jalan sepanjang sekitar 50 meter berbeton. Gapuro ini atas bantuan dari gubernur Jawa-Tengah Mardiyanto. Bantuan lain berupa pengaspalan jalan menuju ke dusun tersebut. Di sekitar tempat tinggal Romo Yoso Soedarmo juga ditanam beberapa pohon beringin yang berada di belakang rumah, depan rumah, dan samping kanan, serta kiri.

2. Romo Yoso Soedarmo dan Padhepokan Tjipto Budaya

Romo Yoso Soedarmo lahir tahun 1885 meninggal seloso pon, 16, Maret, 1990. Sebelum mendirikan padhepokan Tjipto Budaya pada awalnya sebagai abdi dalem dan belajar tari di Pura Mangkunegaran Surakarta. Selain itu, Romo Yoso Soedarmo juga belajar tari pada Ngoro Panji Tukiman dari Gamping, Yogyakarta. Sekembalinya dari kedua kota tersebut tahun 1937, romo Yoso Soedarmo, mendirikan sebuah sanggar seni dengan nama padhepokan Tjipto Budoyo. Aktivitas padhepokan ini pada awalnya berupa kesenian wayang orang, pencak silat, dan *macapat*. Banyak masyarakat yang belajar ke padhepokan ini baik dari dusun-dusun sekitar maupun dari luar kota. Romo Yoso Soedarmo juga sebagai guru spiritual dan menurut anak bungsunya, beliau suka menolong orang yang sedang masalah atau sakit. Romo Yoso Soedarmo adalah elit kultural yang memahami berbagai aspek kemasyarakatan. Beliau salah seorang yang paling dihormati, karismatik dan dituakan di dusun tersebut. Tetangga berdatangan, ada yang guru, perangkat desa, belajar dengan Romo Yoso. Banyak orang yang simpati kepadanya. Hingga meninggalkan dunia pun beliau meminta untuk dimakamkan dalam posisi membujur arah timur barat bukan membujur utara selatan. Hal ini dimaksudkan untuk mengusir *pagebluk* yang datang di dusun Tutup Ngisor. Dahulu orang-orang yang belajar kepada bapak berada di dusun ini terhitung puluhan hari. Selain belajar mereka juga bertani di ladang dan hasilnya untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari.¹⁰

Beberapa orang yang pernah belajar kepada romo Yoso Soedarmo, biasanya pada upacara ritual *Suran* banyak yang hadir. Para tetangga yang pernah atau mengetahui kemampuan romo Yoso Soedarmo, pada upacara ritual *Suran* pada umumnya datang dengan membawa barang seperti gula, teh, beras, telur, atau makanan sekedar untuk membantu

meringankan perhelatan tersebut. Layaknya norma-norma di pedesaan, Tanpa ada undangan pun apabila tetangga atau kerabat mempunyai hajat apa pun para tetangga atau lingkungan masyarakat tersebut saling membantu.

Para pemain wayang orang atau kethoprak dari berbagai daerah, pada upacara ritual *Suran* tersebut juga banyak yang hadir. Biasanya pada akhir dari rangkaian upacara ritual *Suran* tersebut dipergelarkan wayang orang gabungan atau kethoprak gabungan yang pemainnya terdiri dari para pemain wayang atau ketoprak dari berbagai daerah ditambah dengan anak-turun dari romo Yoso Soedarmo. Pada upacara ritual *Suran* tahun 2011 yang lalu juga dipergelarkan wayang orang gabungan. (lihat lapiran rangkaian acara ritual *Suran* ke 76 tahun 2011 “Dharmaning urip Ngudi Pepadhang”)

Wayang orang menjadi kesenian khas yang dimiliki dusun ini. Romo Yoso sendiri juga sering menjadi dalang wayang kulit, kalau main wayang orang sering menjadi tokoh antagonis. Sepeninggalan Romo Yoso Soedarmo 3 Maret 1990, di padhepokan Tjipto Budoyo, wayang orang masih berlangsung dan dihidupi oleh anak-turun Romo Yoso Soedarmo sampai sekarang ini. Bahkan pesan filosofi yang disampaikan Romo Yoso Soedarmo kepada anak turunnya adalah : “*Urip iku ojo ninggalke kesenian*” tidak pernah diabaikan hingga sekarang ini. Lebih jauh ditegaskan oleh Sitras Anjilin bahwa wayang orang merupakan kesenian khas dusun Tutup Ngisor; di dalam wayang orang bukan hanya kesenian saja tetapi juga sebagai sarana pembelajaran etika karena di dalam wayang orang ada sastra, tembang, tari, strategi, dan unggah-ungguh.¹¹ Hal lain lagi bahwa setiap pertunjukan yang berkaitan dengan acara apa pun di Tutup Ngisor selalu ada seni tarinya. Dalam perkembangannya sepeninggalan Romo Yoso Soedarmo telah diciptakan berbagai bentuk kesenian yang berbasis pada wayang seperti wayang Menak, wayang waton, wayang bocah, dan wayang kontemporer. Penciptaan karya pertunjukan yang berbasis pada wayang orang tersebut salah satu diantaranya adanya interaksi dengan pihak luar seniman .

Berkaitan dengan peninggalan Romo Yoso Soedarmo bahwa “*Urip iku ojo ninggalke kesenian*” maka seluruh anak turun Romo Yoso Soedarmo telah mengenyam berbagai pengalaman kesenian. Sekarang ini anak-turunnya mendapat pelajaran tari dari Sitras Anjilin. Menurutnya, praktek seni tari banyak manfaatnya yang akan memberikan bekal kemampuan *lembah-manah*. Sitras Anjilin

sebagai pimpinan padhepokan Tjipto Budaya dengan senang hati apabila ada orang-orang dilingkungan akademisi menularkan pengetahuan dan kemampuan tari di dusun nya. Anak-anak Romo Yoso Soedarmo sampai sekarang ini mengembangkan kesenian menurut keahlian masing-masing. Sarwoto, Bambang Tri santoso, dan Sitras Anjilin selain mengajar tari dan karawitan di dusun-dusun sekitar dan sekolah-sekolah. Sekolah lanjutan atas yang tidak mempunyai fasilitas gamelan yang berada di sekitar dusun tersebut bila melaksanakan praktek kesenian juga diajar oleh anak-anak Romo Yoso Soedarmo dan menggunakan fasilitas gamelan yang dimiliki di dusun Tutup Ngisor tersebut. Selain itu Sarwoto juga membuat topeng dan busana tari. Pengalaman mengajar, menurut penuturan Sitras Anjilin ketika mengajar kesenian di dusun-dusun kadang-kadang juga malahan *nombok* bensin. Ada satu dusun yang pengin belajar kethoprak, sampai pada pementasannya pun diselenggarakan di Tutup Ngisor dengan pengrawit—pemusik—dari sini juga tetapi setelah selesai juga tidak ada kabar beritanya.¹²

Fasilitas pendhopo padhepokan Tjipto Budaya memang dapat dimanfaatkan oleh siapa pun yang akan mengadakan pertunjukan. Beberapa dusun atau kelompok kesenian dari kota lain yang mempunyai kelompok kesenian, atau pun seniman perorangan pernah mengadakan pementasan di sini. Seperti kethoprak dari temanggung, teater Garasi, dan kethopak dari Tegalrejo Magelang, Soeprapto Soeryodarmo. Kami membuka diri untuk kolaborasi maupun untuk kepentingan peningkatan apresiasi masyarakat di sini. Menurut Wenti Nurani, saya heran kesenian apa pun yang pentas di Tutup Ngisor penontonnya yang orang-orang dusun selalu diam memperhatikan.

Selain itu, Romo Yoso Soedarmo juga berpesan untuk wajib tetap menyelenggarakan pementasan kesenian dalam setahun empat kali yaitu setiap hari raya Idhul Fitri, Maulud Nabi, hari Kemerdekaan 17 Agustus, dan pertengahan bulan Suro. Pentas hari raya Idhul Fitri, Maulud Nabi, dan Suran berkaitan dengan identitas mereka sebagai Muslim dan komunitas seni, sementara 17 Agustus terkait dengan jati diri mereka sebagai bagian dari anak bangsa, Indonesia.¹³

Menurut penuturan Sitras anjilin dan beberapa refrensi yang didapatkan bahwa Romo Yoso Soedarmo sebelum mendirikan padhepokan Tjipto Budaya pada awalnya sebagai abdi dalem dan belajar tari di Pura Mangkunegaran Surakarta. Selain itu,

Romo Yoso Soedarmo juga belajar tari pada Ndoro Panji Tukiman dari Gamping, Yogyakarta. Sekembalinya dari kedua kota tersebut kemudian mendirikan padhepokan Tjipto budaya. Padhepokan ini mengajarkan wayang orang, pencak-silat, dan karawitan. Murid-murid datang dari berbagai daerah; karena Romo Yoso Soedarmo juga seorang guru spiritual. Ia juga mengajar kesenian khususnya tari kepada dusun-dusun sekitarnya.

Menurut keterangan kesepuhan, Yoso Sudarman adalah tokoh seni, guru seni, pencipta gending, dan berbagai peralatan seni. Filosofinya, “urip iku aja pisan-pisan ninggalke seni” (hidup itu jangan melupakan seni), demikian Sitras Anjilin, anaknya, menirukan pesan ayahnya. Kakak beradik Sitras Anjilin dan Bambang Santosa itu kini memimpin padepokan seni tersebut. Pesan pendiri padepokan, yang akrab dipanggil Romo Yoso itu “berkuasa”. Artinya, warga padepokan mau tidak mau wajib melaksanakannya dengan senang hati. Setiap Idhul Fitri, Maulud Nabi, hari Kemerdekaan 17 Agustus, Padepokan wajib pentas. Selain itu, setahun sekali, yaitu setiap pertengahan bulan Suro, ada kegiatan memperingati ulang tahun. Bukan dalam bentuk pesta dengan biaya mahal, melainkan kegiatan ritual seni budaya yang intens, serius, dan total hingga butuh waktu tiga sampai empat hari.¹⁴

Sementara keadaan tanahnya yang mengandung pasir membuat warga dusun tetap menggunakan cara-cara tradisional untuk membajak sawahnya, yaitu menggunakan sapi atau kerbau untuk menarik *luku*.

Sebagai masyarakat agraris mereka sangat percaya terhadap kekuatan-kekuatan alam yang mampu mempengaruhi hasil panen. Oleh sebab itu, pada saat tanam, baik menabur benih padi maupun sayur, mereka tetap menggunakan “*petung jowo*”. Misalnya menghindari *mongso ka-limo* dan *ka-nem* untuk menanam sayur (karena kondisi tanah masih panas), menghindari hari Sabtu dan Selasa, serta *pasar*an *Wage* dan *Legi* untuk memulai mencangkul. *Pathokan* musim mereka menggunakan “*almenak pranoto mongso*”. Keadaan alam dengan air yang berlimpah memungkinkan warga dusun Tutup Ngisor untuk menanam ladangnya dengan berbagai macam jenis tanaman sayuran seperti: *kobis*, sawi, buncis, tomat, cabe, bunga kol, dan lain sebagainya.

Kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan alam membuat mereka menggunakan cara-cara tertentu untuk menghormati maupun memohon perlindungan terhadap kekuatan-kekuatan tersebut.

Salah satunya adalah mengadakan upacara ritual *suran* yang di dalamnya terdapat serangkaian pertunjukan seni sebagai sarana berkomunikasi dengan Sang Pencipta Hidup.

Rangkaian acara yang dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut sejak tanggal 13 – 15 Muharram tersebut diawali dengan *tarub* guna membersihkan dan menyiapkan tempat-tempat yang dipergunakan untuk upacara. *Tarub* bisa dilaksanakan sejak satu minggu sebelum upacara dimulai, tergantung jatuhnya hari yang dianggap baik (*petung*) untuk memulai *tarub*.

Serangkaian upacara ritual yang dipimpin oleh keluarga besar Yoso Sudarmo (pendiri Padepokan Cipto Budoyo) ini di dalam pelaksanaannya selalu menyertakan pertunjukan seni. Pada tanggal 14 Muharam malam (± 19.30) dipentaskan *uyon-uyon* candi (disebut *uyon-uyon* candi karena dipentaskan di makam Yoso Sudarmo). Kemudian pada tanggal 15 Muharram malam (± 21.00) dipentaskan tari sakral Kembar Mayang dilanjutkan wayang *wong* sakral di panggung Cipto Budoyo. Untuk mengakhiri upacara ritual tersebut pada tanggal 15 Muharram pagi (± 06.00WIB) dipentaskan *jathilan*, yang didahului dengan kirab mengelilingi padepokan dan dusun Tutup Ngisor. Dengan demikian seni *jathilan* yang menjadi fokus penelitian ini merupakan bagian dari rangkaian upacara ritual *suran* yang tidak terpisahkan.

3. Suran bagi Masyarakat Jawa pada Umumnya

Dalam kalender Jawa, bulan *Suro* merupakan bulan pertama dari duabelas bulan perhitungan kalender Jawa sehingga pada tanggal 1 *Suro* merupakan awal tahun baru dari penanggalan Jawa tersebut. Dalam almanak *Hijrah* bulan *Suro* identik dengan bulan Muharam sehingga pada tanggal 1 *Suro* identik dengan tanggal 1 Muharam atau tahun baru Islam. Pada awal tahun penanggalan Jawa itu, sebagian diantara masyarakat Jawa memandang pada tanggal 1 *Suro* sebagai hari yang disakralkan, atau hari yang dikeramatkan sehingga pada umumnya masyarakat menghindari aktivitas hajatan seperti mendirikan rumah, menikahkan anak, tepat pada hari bahkan pada bulan *Suro*.

Secara tradisi turun-temurun, pada bulan *Suro* bulan penting karena kebanyakan masyarakat Jawa yang mempercayai mengharap *ngalap berkah* (untuk mendapatkan berkah atau barokah) dari yang Maha Kuasa. Kemudian pada malam

tanggal 1 *Suro*, biasanya masyarakat tersebut menjalankan laku prihatin. Beragam laku prihatin tersebut dilaksanakan pada petang hingga menjelang pagi berikutnya di tempat-tempat tertentu pula. Misalnya di puncak gunung Lawu atau pantai Parangtritis menjadi tujuan dan sebagai ruang kontemplasi bagi masyarakat Jawa yang meyakini dengan *lek-lekan* (tidak tidur semalam suntuk), *kungkum* (berendam dalam air) pada umumnya pada *tempuran* atau pertemuan aliran antara dua sungai, makam-makam dan *petilasan* raja, pertapa, wali, atau orang-orang bijak lain juga menjadi tempat utama untuk meditasi, dan ada pula yang mempergelarkan wayang kulit semalam suntuk untuk mendapatkan berbagai pesan moral agar berguna dalam kehidupannya ke depan.

Suro sebagai awal tahun baru Jawa diperingati sebagai saat dimulainya adanya kehidupan baru. Umat manusia dari lubuk hati terdalam manambah, menghormati kepada Yang Satu itu, Yang Tunggal, Yang Esa, yang mula-mula menciptakan seluruh alam raya ini dengan semua isinya, termasuk manusia, yaitu Gusti, Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu peringatan 1 *Suro* selalu berjalan dengan khusuk, orang membersihkan diri lahir batin, melakukan introspeksi, mengucapkan syukur kepada Gusti, Yang Membuat Hidup dan Menghidupi, yang telah memberi kesempatan kepada kita semua untuk lahir, hidup dan berkiprah didunia ini.¹⁵

Oleh masyarakat Jawa, utamanya yang di pedesaan pada awal bulan *Suro* dijadikan sebagai introspeksi diri menurut keyakinan dan cara yang berbeda-beda. Pada umumnya masyarakat Jawa yang mempunyai kepercayaan selalu mengadakan aktivitas tertentu dan upacara ritual. Bahkan sementara masyarakat Jawa ada yang meyakini bahwa *Suran* diyakini sebagai tradisi yang secara turun-tumurun menjadi bagian dari seluruh kehidupan di pedusunan masyarakat Jawa.

4. Upacara Ritual Suran di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun

Upacara ritual terdiri dari dua kata upacara dan ritual. Menurut Kamus Bahasa Indonesia upacara diartikan sebagai rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama atau perbuatan; atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting. Sedangkan ritual adalah hal ihwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan.¹⁶

Ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (sanctify the custom). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti “amin” dan sebagainya.¹⁷

Upacara ritual atau *ceremony* adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.¹⁸

Kebudayaan Jawa memberi pelajaran penting bahwa manusia harus selalu bersyukur dan menjaga keharmonisan dengan alam. Dalam keharmonisan itu dinyatakan dengan mensyukuri dan berbagi hasil untuk dimanfaatkan kepada pribadi dan masyarakat.

Bersyukur dan menjaga keharmonisan dengan alam merupakan salah satu ciri kebudayaan Jawa dan masyarakatnya. Memaknai dan memberi warna istimewa terhadap hasil yang telah diperoleh. Memanfaatkannya untuk kepentingan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun keluarga adalah presentasi kebudayaan Jawa yang senantiasa diselaraskan dengan alam dan kaya makna dalam ranah kehidupan social.¹⁹

Di dusun Tutup Ngisor, sejak tahun 1937, setiap bulan *Suro* juga diadakan upacara ritual dengan nama *Suran*. Tidak seperti aktivitas *Suran* pada umumnya masyarakat Jawa, *Suran* di dusun Tutup Ngisor diadakan pada pertengahan bulan tepatnya tanggal 13-15 bulan *Suro* selama 3 hari tiga malam berturut-turut dengan menyertakan kesenian. *Suran* di dusun Tutup Ngisor selain sebagai peringatan ulang tahun berdirinya padhepokan Tjipto Budaya juga sebagai bagian dari do'a kepada Tuhan bagi masyarakat dusun tersebut.

Upacara Ritual *Suran* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun atas inisiatif Romo Yoso Soedarmo yang diselenggarakan sejak tahun 1937. Kemudian setelah Romo Yoso Soedarmo meninggal dunia berpesan kepada anak-cucu untuk meneruskan tradisi upacara ritual *Suran* tersebut. Tidak hanya upacara ritual *Suran* saja tetapi segala bentuk aktivitas yang berhubungan dengan kesenian juga menjadi kewajiban bagi anak-cucu untuk melanjutkannya. Hal ini dapat dilihat bahwa setiap tahun atau pada hari-hari besar tertentu, keluarga besar Romo Yoso Soedarmo berkewajiban menyelenggarakan pementasan wajib. Pada bulan

Agustus pementasan kesenian untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, pada bulan *Maulud* (penanggalan Jawa) menalu gamelan sekaten selama seminggu dari sore hingga petang dan diakhir acara itu mementaskan wayang *Menak*. Kemudian pada Hari Raya Idul Fitri setelah sholat Ied masyarakat dusun utamanya para anak-cucu menabuh gamelan di halaman makam Romo Yoso Soedarmo. Begitu pula pada bulan *Suro*, keluarga besar Romo Yoso Soedarmo mengadakan upacara ritual *Suran* selama tiga hari berturut-turut dengan rangkaian acara disertai kesenian. Selain itu masih ada acara lain diantaranya setiap hari Kamis atau malam Jum'at diadakan *klenengan* dengan pakaian *kejawan jangkep*.

Untuk *Suran* selama tiga hari karena berhubungan pula dengan ulang tahun padhepokan Tjipto Budoyo. Pada awal berdirinya padhepokan Tjipto Budoyo juga rangkaian upacara ritual juga di selenggarakan seperti sekarang ini. *Suran* ini istilahnya *ngleruri*.²⁰

Di dusun Tutup Ngisor, desa Sumber, kecamatan Dukun aktivitas pada bulan *Suro* difokuskan pada hari ke 13 hingga ke 15 dinamakan dengan *Suran*. *Suran* di dusun Tutup Ngisor tersebut segala aktivitas upacara ritual juga dibarengi dengan kesenian. Seluruh pendukung kesenian dari penari hingga pengrawit tersebut adalah anak-turun Romo Yoso Soedarmo yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Kesenian menjadi bagian dari upacara ritual *Suran* karena dalam keyakinan masyarakat setempat bahwa melalui kesenian sebagai sarana memanjatkan do'a kepada yang kuasa. Secara turun temurun kami melakukan tradisi ini sebagai sarana tolak balak, untuk menghindarkan kehidupan kami dari segala musibah. Agar kehidupan bertani kami memperoleh hasil yang baik dan kami hidup tenteram di Merapi ini, kata SitrasAnjilin.²¹

5. Konsep Pelestarian Kesenian

Kesenian tradisi dalam hal ini seni pertunjukan adalah karya seni yang bersifat “intangible”, sehingga cara pemeliharaannya syarat dengan imajinasi dan kreativitas, tidak seperti mengawetkan benda antik yang disimpan dalam museum. Pertumbuhan dan perkembangan kesenian tradisi sebagai tontonan masyarakat akan tergantung pada kondisi dan jiwa semangat masyarakat pendukungnya. Apabila masyarakat masih menggunakan dan mementaskan kesenian tersebut dalam berbagai acara maka sebuah kesenian

dimungkinkan akan tumbuh subur dalam lingkungan masyarakat pelakunya. Sebaliknya apabila masyarakat sudah tidak lagi peduli terhadap kesenian yang ada maka cepat atau lambat akan punah dengan sendirinya.

Pemeliharaan kesenian yang dilakukan oleh masyarakat Tutup Ngisor sudah mengarah kepada keberlanjutan terhadap kesenian yang telah ada secara turun temurun. Seperti yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto, memelihara tradisi bukanlah sekedar memelihara “bentuk”, tetapi lebih pada jiwa dan semangat atau nilai-nilai. Jika yang diwarisi nilai-nilai, maka kita akan dengan lebih leluasa bisa melakukan interpretasi dan menciptakannya kembali, sekaligus kita juga mewarisi “sikap” kreatif dan imajinatif yang subur sebagaimana dimiliki nenek moyang kita yang telah berhasil menciptakan karya-karya besar dimasa lampau. Dengan demikian kita juga akan selalu dapat menyelaraskan semangat kesenian tradisi dengan perkembangan kehidupan masyarakat pada masa sekarang.²² Keterbukaan pimpinan padepokan Tjipto Boedjo Tutup Ngisor dalam hal ini sebagai penentu kebijakan merupakan sikap yang arif untuk menghantarkan kesenian ke tingkatan yang lebih mulia di dalam masyarakat. Bagi mereka berkesenian bukan saja mencari hiburan untuk menghilangkan rasa jenuh dan stres, namun lebih dari itu mereka melakukan dengan “rasa” untuk mencapai kedamaian dalam kehidupan. Nilai-nilai kehidupan secara tidak disadari akan muncul di dalam berkesenian, misalnya gotong royong, sikap kebersamaan, saling menghargai, tanggung jawab terhadap kewajiban yang mereka emban. Sikap yang dikembangkan menciptakan rasa solidaritas antar individu dan kelompok membuat mereka saling berbagi beban dan tanggungjawab yang pada gilirannya akan menumbuhkan satu rasa, satu kehendak dan sepenanggungan.

Masyarakat Tutup Ngisor mungkin tidak memikirkan makna kesenian secara konseptual, namun kenyataannya mereka telah melakukannya dengan bijaksana, terbuka dan tidak kaku. Makna globalisasi juga lewat dari benak mereka, kekhawatiran akan kehilangan jati diri kesenian yang disebabkan oleh arus globalisasi tidak terjadi pada mereka. Kekuatan yang mereka susun telah membuat globalisasi masuk ke ranah kesenian mereka, bukan mereka masuk kedalam globalisasi yang cenderung menawarkan banyak pilihan yang membingungkan. Menurut Sal Murgiyanto, di dalam kesenian, kita pernah pula menentang pengaruh barat dengan pembaruan-pembaruan yang saat ini selalu

dianggap negatif. Sebaliknya, dengan bangga kita membangun tembok tinggi untuk menjaga kemurnian seni tradisi kita yang “adi luhung” agar tidak ternoda oleh pengaruh-pengaruh dari luar. Tindakan semacam ini justru menginkari watak seni tradisi yang dengan sendirinya bukan tidak mengenal perkembangan. Sesungguhnya pemeliharaan tradisi semacam ini lebih cenderung bersifat “preservasi” yang mati.²³

Adaptasi yang mereka lakukan merupakan realisasi dalam kebudayaan yang bersifat dinamis, menerima pengaruh yang didasarkan kepada kebudayaan, tidak meninggalkan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Keanekaragaman bentuk kesenian yang muncul di Tutup Ngisor merupakan hasil dari keterbukaan dan kesadaran untuk menerima bentuk-bentuk kesenian yang berasal dari luar mereka. Hal ini yang memberi nafas bagi kehidupan kesenian di Tutup Ngisor, seperti yang telah diungkapkan oleh Sal Murgiyanto, Seni tradisi bukanlah suatu hal yang mati, sekalipun bukan pula sesuatu yang dengan mudah dapat dibongkar atau diingkari. Kita semua merupakan bagian dari tradisi; bahkan seseorang yang “menolak” tradisi sekalipun, sadar atau tidak, mau atau tidak pada akhirnya akan terbawa mengikuti perkembangan tradisi.²⁴ Eksistensi kesenian warga Tutup Ngisor disebabkan adanya sikap terbuka dan hampir tidak terjadi penolakan terhadap perubahan yang terjadi. Sebagai insan berbudaya mereka sangat sadar terhadap arti sebuah perubahan karena sifat kebudayaan itu adalah selalu berubah.

Pemanfaatan kesenian di dusun Tutup Ngisor lebih kepada pemanfaatan secara langsung tanpa melalui kurikulum atau rencana pengembangan melalui proses pendidikan di sekolah-sekolah. Anak-anak usia sekolah (dasar dan menengah) diajarkan seni tradisional dengan jalan latihan langsung di padepokan berdasarkan jadwal yang sudah direncanakan. Proses latihan ini diperlukan kesadaran dari masing-masing pihak yang telah diikat dengan budaya atau kebiasaan yang telah dilakukan oleh masyarakat secara berkesinambungan. Seni tari, karawitan dan wayang orang merupakan bentuk kesenian yang ada di dusun Tuptup Ngisor. Kelompok tutup ngisor adalah satu-satunya yang menggeluti seni wayang orang, berbeda dengan dusun yang lain, mereka pada umumnya menggeluti kesenian rakyat jathilan, topeng ireng dan sebagainya.

Wayang orang merupakan seni yang lahir dari keraton, bukan dari pedesaan. Keberadaan seni wayang orang di Tutup Ngisor adalah hasil dari

pembelajaran Romo Yoso Sudarmo di keraton Yogyakarta waktu itu. Budaya keraton telah memengaruhi bentuk kesenian di daerah Tutup Ngisor, hal ini terbukti dengan adanya istilah *nabuh gamelan Sekaten* yang dalam hal ini hanya terjadi dilingkungan keraton, selain itu pementasan wayang orang yang disatukan dengan konsep kesenian pedesaan. Kesenian tradisional Tutup Ngisor terus bergerak mengikuti arah perkembangan jaman. Pertahanan kesenian bukan saja berasal dari teori-teori yang dibangun oleh para ilmuwan selama ini, namun pemanfaatan yang maksimal justru akan membuat kesenian ini menjadi lebih hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Seni tradisional biasanya sangat rentan terhadap keberadaan modernitas dan isu globalisasi, namun masyarakat Tutup Ngisor telah berhasil untuk beradaptasi dan menerima setiap perubahan yang terjadi dengan tidak mengurangi identitas yang dimilikinya. Bentuk kesenian warga Tutup Ngisor berbeda dengan bentuk kesenian di desa lain, hal ini yang mempengaruhi peningkatan volume dalam pementasan. Warga desa lain sering kali *menanggap* (mementaskan) kesenian yang dimiliki warga Tutup Ngisor dalam acara hajatan, peresmian, dan keagamaan. Pementasan kesenian yang dilakukan meliputi dua aspek, yaitu aspek ritual yang dilakukan oleh warga Tutup Ngisor sendiri dalam saat-saat tertentu dan aspek hiburan yang dilakukan oleh lingkungan Tutup Ngisor dan warga desa lain disekitarnya. Besaran volume pementasan yang dilakukan dengan sendirinya akan menyebabkan tingkat pemanfaat yang maksimal. Sebagai warga pedesaan yang mayoritas petani kesenian merupakan nafas bagi kehidupannya, oleh sebab itu semakin sering mereka melakukan pementasan berarti akan semakin indah dan berguna dalam hidup ini.

Kehidupan masyarakat Jawa tak terlepas dari ritual, baik yang bersifat individu maupun kolektif. Pencapaian tujuan hidup dapat dilakukan salah satunya dengan ritual olah batin untuk menghadapkan diri kepada sang maha pencipta. Sebagai insan berbudaya ritual ini kemudian disatukan dengan unsur budaya yang dimilikinya, yaitu kesenian. Hubungan keduanya hampir tidak dapat dipisahkan, saling mengikat antara satu dengan yang lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo, yang terpenting untuk diketahui dalam masalah ini adalah bagaimana unsur-unsur estetis dalam seni hadir dalam system keagamaan, dan sebaliknya, bagaimana unsur-unsur keagamaan hadir dalam kesenian, termasuk islam.²⁵

Bulan Sura merupakan bulan yang sangat penting bagi orang Jawa, bulan yang penuh dengan kesakralan. Upacara ritual *Suran* untuk meneguhkan sebagai masyarakat Jawa yang mempunyai kebudayaan dan tradisi yang harus dijunjung sebagai pembelajaran dalam kehidupan ini. Upacara ritual *Suran* ini diselenggarakan selama tiga hari berturut-turut yang pelaksanaannya pada pertengahan bulan Suro tepatnya tanggal 13-15 *Suro* atau pada waktu bulan purnama. Upacara ritual *Suran* ini sarat dengan peristiwa pementasan kesenian.

Upacara ritual *Suran* di dusun Tutup Ngisor diwarnai dengan berbagai kesenian sebagai laku do'a. Pada puncak upacara ritual *Suran* dipentaskan tari Kembar Mayang dan wayang orang sakral dengan ceritera *Lumbung Tugu Mas*. Pementasan itu sebagai doa sukur kepada Tuhan yang dilambangkan dengan Dewi Sri karena memberikan kesuburan atas tanah Merapi, tempat kami hidup. Di dalam pementasan tersebut terdapat peristiwa kesenian yang menarik terutama pada adegan *wejangan* (nasehat). Para penonton terutama *trah* anak-turun dari Romo Yoso Soedarmo baik anak-anak maupun dewasa pada adegan *wejangan* ini diharapkan untuk menyimak karena berisi tentang berbagai ajaran etika yang merupakan ajaran dari mendiang Romo Yoso Soedarmo. Para penonton terutama *trah* anak-turun dari Romo Yoso Soedarmo yang tertidur pun dibangun untuk memperhatikan dan mendengarkan *wejangan* tersebut. Pada adegan *wejangan* tanpa ada pengeras suara dengan alasan *wejangan* tersebut hanya untuk penonton terutama *trah* anak-turun dari Romo Yoso Soedarmo saja.²⁶

Pada puncak upacara ritual *Suran* diawali dengan pementasan tari sakral *Kembar Mayang* juga sebagai gambaran para bidadari turun dari kayangan dan memberikan hiburan kepada petani untuk tetap teguh dan kuat serta keselamatan bertempat-tinggal di kawasan Gunung Merapi. Sebelum pementasan tari *Kembar Mayang*, para penari diwajibkan ziarah ke makan Romo Yoso Soedarmo. Tari *Kembar Mayang* dilakukan oleh gadis-gadis anak turun Romo Yoso Soedarmo dengan persyaratan harus suci dengan keramas dan tidak sedang menstruasi; dan pementasan tari *Kembar Mayang* ini selalu ada penari cadangan. Nama *Kembar Mayang* dilhami dari dekorasi yang berupa janur pada acara *midodareni* di tradisi pernikahan di Jawa. *Kembar Mayang* memiliki arti kiasan yang mengandung harapan harapan dan cita cita masa depan. Setiap bagian dari rangkaian *kembar*

mayang seperti *keris-kerisan*, burung, *walang-walangan* mempunyai makna. Begitu pula iringan *gendhing Ugo-Ugo* dengan syair lagu yang menyiratkan do'a dan pengharapan.

Pada upacara ritual *Suran* juga diselenggarakan pembacaan ayat Al Qur'an dan *uyon-uyon candi* yaitu konsert karawitan *gendhing-gendhing Jawa* ciptaan Romo Yoso Soedarmo dengan pengrawit mengenakan pakaian *kejawen* bertempat di candi atau makam Romo Yoso Soedarmo. Pembacaan ayat suci Al Qur'an dilaksanakan pada siang hari dan *uyon-uyon candi* diselenggarakan pada malam harinya. Namun disela-sela kedua acara tersebut atau setelah pembacaan ayat suci Al Qur'an kemudian diadakan *slametan*.

Slametan merupakan rangkaian upacara ritual *Suran* ini dihadiri oleh kaum pria sebagian besar anak-turun dari Romo Yoso Soedarmo dan para tamu yang telah hadir pada sore hari itu. Dalam bahasa Clifford Geertz peristiwa *slametan* dimaknai sebagai laku preventif agar arwah setempat tidak akan mengganggu, tidak akan membuat sakit, sedih, dan bingung. Keadaan yang didambakan adalah slamet yaitu *gak ana o-po-o-po* (tidak ada sesuatu yang menimpa)²⁷. Di dalam peristiwa *slametan* terdapat berbagai macam jenis makanan dengan jumlah yang cukup banyak sebagai sesajen. Makanan yang terbuat dari bahan nasi diantaranya berupa *tumpeng rosul*, *tumpeng punar*, *tumpeng uriping damar*, *tumpeng robyong*, *tumpeng wenang*, *tumpeng golong*, *jenang merah*, *jenang putih*, *sego liwet*, *sogo takiran* serta makanan lain seperti *jajan pasar*, *ingkung panggang*, dan minuman sejumlah tujuhbelas jenis dan lain-lain.²⁸

Upacara selamatan peringatan kematian dan pertunjukan tari-tarian tradisional serta pertunjukan wayang, adalah sisa-sisa tindakan simbolis dalam religi orang Jawa peninggalan jaman animisme, yang terus dianut dan dilaksanakan sebagai tradisi sampai sekarang. Tindakan simbol dalam religi lainnya sebagai sisa peninggalan jaman mitos yaitu pemberian sesaji atau sesajen bagi sing mbahureksa, mbahe atau yang berdiam di pohon-pohon beringin atau di pohon-pohon besar dan telah berumur tua disandang-sengan atau belik sumber mata air, dikuburan tua dari tokoh-tokoh yang terkenal atau tempat-tempat lain yang dianggap keramat.²⁹ Terlepas dari kepercayaan animisme dan dinamisme dusun Tutup Ngisor masih menggunakan tradisi lama yaitu memesang sesaji dalam rangkaian upacara ritual *Suran*. Sesaji yang dipasang beraneka macam disesuaikan kebutuhan dengan jumlah dan jenis yang cukup banyak. Sesaji-

sesaji tersebut dipasang di atas panggung berupa *ingkung* dari kelinci, burung dara, ayam, dan kepala kambing beserta kakinya. Kemudian *apem*, *kupat*, sayuran dan hasil pertanian seperti jagung, ketela, dan padi. Sesajen tersebut dipasang membentang di atas panggung pertunjukan. Sesaji lain yang di pasang di sudut-sudut dusun berupa darah kambing segar yang dituang pada bambu dinamakan *pecok* sejumlah lima buah; *sesajen buangan* sebanyak 29 (duapuluh sembilan) buah diletakkan di tempat-tempat khusus seperti pada pohon beringin, perempatan jalan, sumur/perigi, sendang mata air, dan batu *cikal bakal* dusun.

Kesenian rakyat hingga kini masih tumbuh subur di kantong-kantong seni, khususnya di daerah pedesaan. Eksistensi kesenian rakyat masih terjaga di dalam lingkungan masyarakat yang tidak luput dari pengaruh globalisasi yang selama ini dikhawatir oleh banyak orang. Kesenian rakyat kemudian dianggap penting dalam rangka mengobati "kesakitan" yang disebabkan oleh terlalu berlebihan dalam mengkonsumsi produk seni modern yang dinilai jauh dari falsafi. Pemahaman terhadap kesenian rakyat tidak cukup di nilai dari segi estetikanya, namun juga dijadikan sebagai produk budaya yang mampu memberi pencerahan dalam kehidupan ini.

Seniman kesenian rakyat berusaha untuk mempertahankan bentuk-bentuk seni yang mereka miliki dengan cara menginternalisasi dan mengapresiasi nilai-nilai seni yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Cara yang demikian tentu saja tidak dilandasi dengan kosep-konsept ilmiah, namun mereka melakukan secara langsung yang mengarah kepada pertahanan sebuah kesenian. Pementasan yang dilakukan secara rutin dengan sendirinya akan membuat kesenian tersebut akan semakin hidup, hal ini membuktikan bahwa masyarakat masih mendukung kesenian yang ada dilingkungannya.

Dusun di sekitar Tutup Ngisor juga memiliki kesenian yang mirip bahkan sama dengan bentuk kesenian yang dimiliki oleh komunitas Tutup Ngisor. Kesamaan ini disebabkan oleh pembentukan sosial budaya yang sama diantara satu dengan yang lainnya. Pertemuan kesenian satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan dipengaruhi juga menjadi hal yang penting dalam rangka membentuk sebuah kesenian sehingga bentuknya menjadi sama. Pementasan yang diadakan oleh Kelompok padepokan Tjipto Boedoyo selalu melibatkan kelompok lain. Dukungan yang diberikan kelompok lain akan menambah semangat dan "nyawa" tersendiri demi keberlanjutan kesenian dimasa mendatang.

Pementasan rutin yang diadakan oleh padepokan Tjipto Boedojo selain berdampak kepada internal group, juga berdampak bagi kesenian lain. Pengaruh yang diberikan bersifat halus, tidak ada persaingan yang bersifat kompetisi, karena sifat kesenian rakyat adalah milik bersama dan dinikmati bersama. Kesenian “ku” adalah kesenian “mu”, kesenian “mu” adalah kesenian “ku”. Kebersamaan yang dibangun menumbuhkan sikap saling memiliki. Apabila salah satu dusun mementaskan keseniannya maka dusun lain ikut membantu dalam hal karawitan atau tarinya seperti kolaborasi. Penghormatan terhadap kelompok lain sangat nampak di daerah ini, keterlibatan atau hanya sekedar menonton merupakan hal yang sangat penting sebagai bentuk dukungan. Kehidupan antara kesenian satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang erat, saling memberi “nafas” dan semangat secara terus menerus.

Pelaku kesenian dipandang perlu sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan kesenian sebagai “pencerah” bagi masyarakat luas. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalam kesenian rakyat perlu terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan jaman. Tuntutan ini tidak berlebihan, karena sifat kesenian adalah selalu berubah bersamaan dengan perubahan lingkungannya. Bentuk kesenian di dusun Tutup Ngisor dan sekitarnya saat ini berkembang mengikuti perkembangan jaman, yang dikemas secara kreatif dengan tidak meninggalkan kaedah-kaedah nilai yang dianut dan diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Keterbukaan ini yang kemudian membuat kesenian menjadi bertahan hidup sampai sekarang.

Simpulan

Bulan *Suro* oleh masyarakat Jawa yang berada di pedesaan diyakini dan dijadikan sebagai introspeksi diri dengan menyelenggarakan upacara-upacara ritual tertentu. Bahkan sementara masyarakat Jawa ada yang meyakini bahwa *Suran* diyakini sebagai tradisi yang secara turun-tumurun menjadi bagian dari seluruh kehidupan di pedusunan masyarakat Jawa.

Suran bagi warga dusun Tutup Ngisor sebagai peringatan berdirinya padhepokan Tjipto Boedaya dan sebagai doa kepada maha kuasa serta diyakini dan dijadikan sebagai introspeksi diri. Penyelenggaraan upacara ritual Suran di dusun Tutup Ngisor sejak tahun 1937 hingga sekarang ini. Upacara ritual setiap bulan *Suro* di dusun Tutup Ngisor dengan nama *Suran*. *Suran* di dusun Tutup Ngisor

deselenggarakan pada pertengahan bulan tepatnya tanggal 13-15 bulan *Suro* selama 3 hari tiga malam berturut-turut. Penyelenggaraan ritual Suran dengan menyertakan kesenian.

Beberapa kesenian wajib dipergelarkan pada upacara ritual Suran ini. Kesenian yang ditampilkan pada Suran tersebut sebagai persyaratan wajib penyelenggaraan upacara ritual itu. Kesenian tersebut adalah uyon-uyon berupa konsert karawitan di makam romo Yoso Soedarmo kemudian tari *Kembar Mayang* dan Wayang wong lakon *Tugu Lumbung Mas*, dan kirap jathilan.

Selain itu setiap akhir dari upacara ritual Suran di dusun Tutup Ngisor ini juga diselenggarakan pementasan wayang wong gabungan yang didukung oleh para pemain wayang wong tobong dari berbagai kota. Di akhir pementasan biasanya para pemain, penonton, dan semua yang terlibat saling berebut sesajen yang dipasang di atas dan sekitar panggung pementasan. Selain itu juga memfasilitasi pementasan kesenian milik masyarakat dusun sekitar.

Adanya pementasan wayang wong gabungan dan kesenian dari berbagai dusun sekitar dusun Tutup Ngisor sebagai dampak lanjutan dari upacara ritual Suran ini. Dengan berebut sesajen yang terpasang di sekitar panggung pertunjukan itu para pemain wayang wong gabungan meyakini mendapatkan berkah dari upacara ritual Suran ini. Para pemain tetap menjadikan wayang-wong menjadi bagian dari ideologinya sehingga wayang wong yang berada di kota seperti Yogyakarta, Surakarta, dan kota lainnya tetap bertahan hidup. Disamping itu, masyarakat dusun sekitar juga mempunyai keyakinan dengan menyertakan keseniannya tampil pada upacara ritual Suran di dusun Tutup Ngisor itu akan menjadikan kesenian tersebut menjadi lebih berkembang. Adanya upacara ritual Suran di dusun Tutup Ngisor secara tidak langsung juga menghidupkan kesenian-kesenian dusun tersebut. Dalam konteks pedesaan, bahwa sisten gotong royong, saling tolong-menolong, saling membari tidak hanya berupa benda materiil atau pun tenaga tetapi juga menyumbangkan pementasan kesenian juga menjadi bagian dari sistem nilai di dusun itu. Bagaimana pun dusun lain juga berharap ketika nanti suatu waktu dusunnya mempunyai hajat tentu akan disumbang pementasan kesenian dari dusun-dusun sekitarnya juga.

Bagi warga dusun Tutup Ngisor adanya upacara ritual Suran yang berlangsung secara kontinyu di dusunnya sebenarnya adalah sebuah wasiat dari romo Yoso Soedarmo. Upacara ritual

Suaran bukan hanya sekedar sebagai penghormatan atas nenek-moyang atau leluhurnya akan tetapi juga nilai-nilai ajarannya yang memberi kontribusi yang cukup signifikan utamanya menyangkut ajaran etika.

Wayang orang dipilih sebagai salah satu kesenian yang wajib dipentaskan dalam upacara ritual Suran itu karena mengandung berbagai ajaran moral. Melalui wayang orang tersebut masyarakat dusun secara tidak langsung telah mengenyam dan mengunyah-lumat berbagai nilai yang terkandung di dalam pertunjukan wayang orang tersebut. Bagi masyarakat dusun Tutup Ngisor pembelajaran etika tidak dilakukan melalui nasehat tetapi lebih pada contoh-contoh kongkrit atau tindakan nyata dari para orang tuanya dan melalui kesenian wayang orang tersebut. Dengan demikian nilai-nilai moral tersebut terserap dan tertanam di dalam lubuk hati individu di dusun Tutup Ngisor itu bahkan juga menjadi bagian dari ideologinya.

Dengan demikian sebenarnya adanya upacara ritual Suran di dusun Tutup Ngisor tersebut telah terjadi proses pelestarian yang berlangsung secara terus-menerus. Pelestarian dalam konteks ini pun dinampakkan adanya pemeliharaan kesenian yang secara kontinyu berlangsung di dusun Tutup Ngisor melalui ritual-ritual lain seperti setiap malam Jum'at adanya uyon-uyon candi, sebulan sekali adanya pertemuan yang membahas salah satunya kesenian dan etika masyarakat, adanya mauludan yang menalu gamelan selama seminggu yang dilanjutkan dengan pementasan wayang menak juga menjadi bagian dari pemeliharaan kesenian, setiap hari kemerdekaan Indonesia wajib dipentaskan kesenian wayang, begitu pula setiap hari raya Idul Fitri juga menalu gamelan. Pada umumnya setelah sholat idul fitri masyarakat dusun berkunjung ke sanak-saudara; tetapi bagi masyarakat dusun Tutup Ngisor malahan menabuh gamelan.

Warga masyarakat dusun Tutup Ngisor juga tidak hanya memelihara keseniannya tetapi juga mengembangkannya dengan mencipta bentuk-bentuk pertunjukan baru yang tetap berbasis pada wayang orang. Pertunjukan baru itu diantaranya wayang bocah, wayang waton.

Begitu juga pemanfaatan kesenian dinampakkan pada pementasan-pementasan di luar dusunnya untuk berbagai kepentingan seperti pernikahan, natalan, suran tegal rejo (acara pondok pesantren) Tegalrejo Magelang, dan mengajar sekolah atau masyarakat yang membutuhkannya.

Bahkan ruang atau pendhopo peninggalan dari romo Yoso soedarmo yang mempunyai fasilitas

gamelan dan panggung pertunjukan itu pun juga dimanfaatkan oleh masyarakat lain untuk pembelajaran sekolah dan pertunjukan-pertunjukan kesenian.

Kepustakaan

- Arnold Hauser. 1979. *The Sociology Of Art*. Translated By Kenneth J. Northcott. Chicago: The University Of Chicago Press, U.S.A.
- Baedhowi, "Dinamisasi Ruang Antara Praktik Kosmologi dan Sufisme Dalam Kesenian: Sebuah Madel Kearifan Lokal Komunitas Budaya Lereng Merapi" Makalah dipresentasikan pada Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke 10 di Banjarmasin tanggal 1-4 November.
- Budiono Herusatoto. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Clifford Geertz. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka.
- Edi Sedyawati, Prof., Dr t.th. *Pengembangan Kebudayaan Di Indonesia Melalui Revitalisasi Kebudayaan Daerah: Suatu Gagasan Penelitian*, Pusat Penelitian Kemasyarakatan Dan Budaya, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, xa.yimg.com/kq/groups/14147253/8988480/name/edi.
- Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Geertz, Clifford. 1981. *The Religion of Java*, terj. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hari Atmoko, Raka Setiaji (ed), 2012. *Tapak Romo Kir*, Magelang: Waktoe, Hal. xv.
- Karkono Wibisono, 1997. *Falsafah Kepemimpinan dan Satria Jawa*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Koentjaraningrat. 1993. *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Indonesia.
- Kuntowijoyo. 1985. *Agama dan Seni: Beberapa Masalah Pengkajian Interdisipliner Budaya Islam di Jawa, Dalam Pengaruh India, Islam dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Protek Javanologi.

- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Pakubuwana IV. 1924. *Serat Wulangreh*. Kediri: Tresna.
- Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor: 42 Tahun 2009 dan Nomor : 40 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan.
- Rustopo. 1990. "Gendhon Humardani (1923-1983) Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa Yang Modern Mengindonesia Suatu Biografi", Thesis Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, fakultas Pasca Sarjana, Universitas Gadjahmada.
- Sal Murgiyanto. 2004. *Tradisi dan Inovasi, Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soedarsono, R.M.1984. *Wayang Wong The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soedjatmoko, dkk. 1987. *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000 Sebuah Bunga Rampai*, Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafik.
- Endnotes**
- ¹ Hari Atmoko, Raka Setiaji (ed), 2012. Tapak Romo Kir, Magelang: Waktoe, Hal. xv.
- ² <http://www.antarajateng.com/detail/index.php?id=57930>
- ³ <http://female.kompas.com/read/2009/03/17/03030813/optimisme.tjpto.boedojo.lestarikan.wayang.orang>
- ⁴ Wawancara dengan Sihono, tanggal 10 Desember 2011 di tegalan dusun Tutup Ngisor. Sihono merupakan salah satu warga dusun tutup Ngisor.
- ⁵ Wawancara dengan Sitras Anjilin (51 tahun), salah satu anak dari Romo Yoso Soedarmo.
- ⁶ <http://female.kompas.com/read/2009/03/17/03030813/optimisme.tjpto.boedojo.lestarikan.wayang.orang>
- ⁷ Wawancara dengan Sitras Anjilin tanggal 8 Agustus 2012 via telephone.
- ⁸ Wawancara dengan Sitras Anjilin pada tanggal 26 Juli 2012 di dusun Tutup Ngisor.
- ⁹ Ibid. pada tanggal 9 Desember 2011 di dusun Tutup Ngisor.
- ¹⁰ Wawancara dengan Bambang Tri Santoso, tanggal 23 Nopember 2011 di rumahnya dusun Tutup Ngisor. Bambang Tri Santoso adalah anak Romo Yoso Soedarmo.
- ¹¹ Wawancara dengan Sitras Anjilin, 8 Agustus 2012 di dusun Tutup Ngisor.
- ¹² Wawancara dengan Sitras Anjilin, tanggal 26 Juli 2012 di dusun Tutup Ngisor.
- ¹³ Baedowi, "Dinamisasi 'Ruang Antara' Praktik Kosmologi Dan 'Sufisme' Dalam Kesenian: Sebuah Model Kearifan Lokal Komunitas Budaza Lereng Merapi" dipresentasikan pada Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-10 di Banjarmasin 1-4 November 2010.
- ¹⁴ http://www.egmca.net/wp-content/uploads/2009/05/101_0992
- ¹⁵ <http://jagadkejawen.com/id/upacara-ritual/perayaan1suro>
- ¹⁶ Tim Penyusun, 2001. Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 1250 dan 959
- ¹⁷ http://rantauyogya.multiply.com/journal/item/10/Upacara_Ritual_Jawa_?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem
- ¹⁸ <http://dika87.blog.com/2011/06/07/ritual/>
- ¹⁹ <http://id.shvoong.com/social-sciences/anthropology/2151902-budaya-jawa/#ixzz1vaBxNJ5V>
- ²⁰ Wawancara dengan Sitras Anjilin, tanggal 30 Juli 2012 di dusun Tutup Ngisor. Sitras Anjilin salah seorang anak turun dari Romo Yoso Soedarmo dan sekarang sebagai pimpinan padhepokan Tjipto Budoyo.
- ²¹ http://www.wawasandigital.com/index.php?option=com_content&task=view&id=36612&Itemid=33
- ²² Sal Murgiyanto, Tradisi dan Inovasi, Beberapa Masalah Tari di Indonesia. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004, hlm.16.
- ²³ Sal Murgiyanto, Tradisi dan Inovasi, Beberapa Masalah Tari di Indonesia. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004, hlm.11.
- ²⁴ Sal Murgiyanto, ibid. hlm.11-12.
- ²⁵ Kuntowijoyo, "Agama dan Seni: Beberapa Masalah Pengkajian Interdisipliner Budaya Islam di Jawa", Dalam Pengaruh India, Islam dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa". Yogyakarta: Protek Javanologi, 1985: hal. 67.
- ²⁶ Wawancara dengan Rahmad Murti Waskito dan Wenti Nuryani tanggal 4 Oktober 2010 di kampus ISI Surakarta. Rahmad Murti Waskito dan Wenti Nuryani adalah trah dari Romo Yoso Soedarmo dan sekarang bekerja sebagai pengajar di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta dan Universitas Negeri Yogyakarta.
- ²⁷ Clifford Geertz, 1983. Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, hal. 16-17.
- ²⁸ Pengamatan acara Suran di Tutup Ngisor tanggal 8-11 Desember 2011 dan lihat pula Fitra Prihatina Nur Aisyiyah, 2009. Tradisi Suran Di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang, Skripsi Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Hal. 37.
- ²⁹ Budiono Herusatoto. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: PT Hanindita, 1991, hlm.100